

PELESTARIAN *RIMPU* (STUDI ANTROPOLOGI PENDIDIKAN
TERHADAP PENGGUNAAN *RIMPU* DI SMA NEGERI 1 WOHA
KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT)

Khusnul Khatimah, Dimas Ario Sumilih, St.Junaeda

Program Studi Pendidikan Antropologi FISH-UNM

Email: khusnul_khatimah_dinda33@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Pemahaman civitas akademik SMA Negeri 1 Woha terhadap *rimpu* sebagai salah satu identitas budaya orang Bima. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan penelitian lapangan melalui metode observasi, wawancara, dokumen dan dokumentasi, dengan melibatkan beberapa informan yaitu kepala sekolah SMA Negeri 1 Woha, guru SMA Negeri 1 Woha, OSIS SMA Negeri 1 Woha, siswa SMA Negeri 1 Woha, pemerintah daerah Kabupaten Bima dan budayawan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pemahaman civitas akademik SMA Negeri 1 Woha terhadap *rimpu* yakni mengakui *rimpu* merupakan jati diri orang Bima. Mereka mengartikan *rimpu* yakni cara pakai, menggunakannya dengan sarung yang dililitkan di kepala. Bima memiliki *rimpu* yang daerah lain tidak punya, maka dari itu mereka mengakui bahwa *rimpu* merupakan identitas. (2) Tantangan yang dihadapi untuk melaksanakan kebijakan *rimpu* di SMA Negeri 1 Woha yakni penyalahgunaan sarung oleh siswa, Kurangnya kedisiplinan dan ketegasan baik dari guru maupun siswa dalam menggunakan *rimpu*, Kurang maksimalnya edukasi tentang nilai serta makna yang terkandung dalam budaya *rimpu* serta perubahan jabatan kepala sekolah. (3) Peran penyelenggara lembaga pendidikan dalam memberikan kontribusi bagi pelestarian *rimpu* yakni sebagai penggerak dan pengambil kebijakan dalam setiap keputusan yang akan dijalankan. Pemerintah mengambil alih dalam mengontrol aktivitas masyarakat melalui peraturan dan menghadirkan kegiatan yang mampu memberikan dampak positif.

Kata Kunci : *Rimpu*, Bima, sekolah, SMA Negeri 1 Woha, pendidikan, kebijakan, penggunaan, identitas dan pelestarian.

Pendahuluan

Indonesia sebuah negara yang terbentang luas dengan beragam jenis kebudayaan didalamnya yang tidak menutup kemungkinan adanya persebaran kebudayaan dari satu daerah ke daerah lainnya. Kebudayaan-kebudayaan tersebut dapat di claim dan dianggap kebudayaan dari suatu daerah melalui bukti-bukti sejarah maupun dari catatan dan segala peninggalan dari masyarakatnya. Masyarakat Bima yang berada di ujung pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, memiliki suatu budaya yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Masyarakat Bima yang dalam bahasa lokal memiliki arti *dou mbojo* merupakan masyarakat dengan perpaduan berbagai etnis, suku dan budaya. Sedangkan Bima merupakan sebuah kota kecil yang daerah tersebut memiliki banyak kekhasan budaya yang satu diantaranya ialah *rimpu*.

Rimpu merupakan pakaian tradisional bagi wanita Bima. *Rimpu* digunakan dengan cara menutup bagian kepala dengan *tembe nggoli* (sarung khas Bima) yang dililitkan di kepala dan menampakkan bagian wajah. *Rimpu* diperuntukkan bagi kaum perempuan, sedangkan kaum laki-lakinya tidak memakai *rimpu* melainkan menggunakan sarung di pinggang yang dalam bahasa Bima disebut *katente Tembe*. Bagi masyarakat Bima, *Rimpu* memiliki nilai-nilai tersendiri sehingga bisa muncul dan berkembang dengan masyarakat pada saat itu. Dari segi ilmu antropologi, berusaha untuk melihat

secara keseluruhan dari diri manusia pada semua waktu dan semua tempat. Jika dalam contoh penggunaan *rimpu* di Bima, ilmu Antropologi dapat memdalam seperti mencari tau mengapa mereka menggunakan *rimpu* atau apa yang membuat *rimpu* berbeda.

Sejarahnya, budaya *rimpu* dikenal sejak zaman kesultanan Bima saat raja Bima di Islamkan pada tahun 1632 M. Raja tersebut ialah Abdul Kahir atau dengan sebutan *La Ka'i*. Berdasarkan beberapa pendapat memberikan pandangan bahwa *rimpu* mulai diperkenalkan kepada orang-orang di sekitar Raja. Kemudian budaya *rimpu* menarik perhatian orang istana. *Rimpu* sedikit demi sedikit disosialisasikan dikalangan istana yang pada akhirnya menyebar ke tingkatan masyarakat bawah yang kemudian lambat laun *rimpu* menjadi identitas dan *icon* tersendiri dikalangan masyarakat Bima pada masa itu. (www.bimakini.com, 2012)

Menurut sejarawan Bima, M. Hilir Ismail dalam Siti Lamusiah (2013) keberadaan *rimpu* juga tidak dapat dipisahkan dari upaya otoritas publik yakni pemerintahan pada masa Sultan Nuruddin (1682-1687) untuk memanfaatkan sarung tenun khas Bima yang sudah cukup lama dikenal bahkan menjadi produk pertukaran dunia yang sangat diminati semenjak sekitar abad ketiga belas. *Dou mbojo* memanfaatkan karunia tanaman kapas untuk dijadikan bahan tenun yang menjadi alat tukar yang ditawarkan ke Cina. Sejak saat itu, semua wanita yang telah memasuki masa puber wajib memakai *rimpu* saat hendak meninggalkan rumah dan keluarga dalam urusan apapun.

Awalnya *rimpu* menjadi identitas yang sangat melekat bagi masyarakat Bima. Wanita Bima akan menggunakan *rimpu* ketika hendak keluar rumah bahkan dalam kegiatan sehari-hari, seperti saat pergi ke pasar, ke ladang atau bahkan ketika mereka bepergian kemanapun. *Rimpu* menjadi pakaian sehari-hari bagi wanita Bima dari kalangan muda maupun tua saat itu. Saat memasuki era moderinasasi dan globalisasi, *rimpu* mulai bersanding dengan brand-brand lokal lainnya yang menghadirkan tren busana yang beraneka ragam. Tren-tren hijab mulai menjamur dan banyak menawarkan berbagai macam bentuk pakaian. Hal tersebut tentu saja seiring dengan perkembangan teknologi dan media massa yang membawa banyak pengaruh dan perubahan. Masuknya periode atau masa terkenalnya hijab yang memiliki motif dan corak yang kekinian dan faktor seperti masuknya kebudayaan asing dan perkembangan *fashion* yang lebih *up-to-date*, maka penggunaan *rimpu* mulai berkurang dan tidak lagi menjadi pakaian yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari.

Berbagai macam tren muncul menghiasi dunia *fashion*. Dimulai tahun 2000-an yakni tren model khasidah yang saat itu terkenal kasidh bernama Nasida Ria yang populer dengan menggunakan kerudung berbentuk selendang tipis dan bermotif renda. Di tahun berikutnya diikuti dengan tren jilbab segiempat yang dibentuk segitiga yang penggunaannya dengan menyematkan pentul dibagian bawah dagu. Di tahun 2010an, tren jilbab muncul dengan motif dan gaya yang lebih *colorfull*. Hal tersebut disebabkan banyaknya kemunculan *designer* yang menjadi *trend setter* bagi wanita lain dalam mengkreasi jilbabnya. Sebutlah salah satu *designer* yang banyak di gandrungi oleh wanita saat itu adalah Dian Pelangi yang berhasil mencuri perhatian banyak orang dengan kreasi jilbab yang dipadu padankan dengan pakaian yang senada sehingga menampilkan penampilan yang modis dengan gaya elegan.

Pada tahun 2016, trend model jilbab yang penuh warna warni berubah ke hijab syar'i yang bentuknya lebih panjang. Model hijab ini sesuai dengan syariat Islam yakni menutupi bagian dada dan menggunakan dengan pakaian yang loggar sehingga tidak memperlihatkan bentuk tubuh. Jilbab instan

atau yang langsung dipakai tanpa harus menggunakan peniti juga banyak di gandrungi oleh para wanita sekarang. Selain itu jilbab seperti pashmina banyak diminati oleh kaum hawa karena selalu menawarkan model terbaru dalam pemakaiannya. Kemunculan-kemunculan trend model hijab tersebut membuat banyak pilihan dalam menggunakan kerudung atau jilbab. Didukung dengan muncul tren hijab yang kekinian di tambah dengan penggunaan *rimpu* yang dianggap ketinggalan zaman sehingga terkadang kurang diminati oleh perempuan milineal

Dalam kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan milineal berkaitan dengan generasi yang lahir 1980-an dan 2000-an. Istilah milineal pertama kali di cetuskan oleh dua pakar sejarah yaitu William Strauss dan Neil Howe. Walaupun belum ada demografi secara khusus dalam mensyahkan pengelompokan generasi tersebut, tetapi penyebutan milineal diberikan untuk mereka yang lahir pada tahun 1990 dan pada awal tahun 2000 (www.kompasiana.com, 2020). Generasi milineal yang lahir saat keadaan kecanggihan teknologi dan internet lambat laun membawa tren-tren baru dimana komunikasi dan informasi tersebar luas dari berbagai macam wilayah dan negara. Terlebih saat penggunaan Handphone yang berperan besar dalam keberlangsungan hidup mereka. Awalnya *rimpu* yang digunakan dikalangan wanita muda dan tua, namun pola pikir praksis dari masyarakat setempat lambat laun menjadikan budaya *rimpu* mengalami kemunduran. Terlihat dari pengguna *rimpu* yang mulai mengalami perubahan, yakni pengguna lebih dominan dari kalangan tua. Kemudian perlahan-lahan digantikan dengan hijab dengan motif-motif dan berbagai bentuk yang lebih efisien dan *style*. Meskipun di beberapa daerah masih mempertahankan penggunaan *rimpu* sampai saat ini, namun hal tersebut tentu berdeda signifikann dengan saat awal kemunculan *rimpu*.

Selain itu, faktor para penenun sarung khas Bima yang mulai berkurang dan proses pengerjaan sarung yang membutuhkan waktu relatif lama membuat jumlah sarung khas Bima bernilai mahal dan relatif susah untuk didapatkan. Terlebih saat bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan sarung pun mulai sulit di jangkau. Hal ini yang menjadi faktor lain terhadap eksistensi *rimpu*, karena *rimpu* di identikan penggunaannya menggunakan sarung khas Bima yaitu *tembe nggoli*. Di tambah ketika modernisasi membawa suatu kebudayaan baru dan dijadikan sebuah tren tanpa mengetahui kebudayaan lama, mengakibatkan hilangnya budaya asli yang dimiliki. Ketika kondisi ini mulai muncul, pemerintah mengambil peran aktif dengan cara mengeluarkan sebuah himbauan untuk melestarikan kembali budaya-budaya Bima. Dewasa ini *rimpu* digunakan dalam beberapa kegiatan, seperti festival atau hari jadi Bima. *Rimpu* diperkenalkan sebagai budaya masyarakat Bima, seperti saat kegiatan Tambora menyapa dunia 2015. Pemerintah gencar melakukan kegiatan dan banyak memprogramkan kegiatan yang berkaitan dengan budaya Bima khususnya *rimpu*. Upaya yang kemudian juga dilakukan yaitu dengan cara memberikan himbauan agar membuat kebijakan pengenalan budaya dan yang menjadi sasaran adalah generasi muda dengan harapan generasi muda menjadi penerus sekaligus pewaris dari budaya tersebut.

Pada tahun 2016 terdapat sekolah yakni SMA Negeri 1 Woha yang seluruh siswa dan guru diwajibkan menggunakan *rimpu* pada setiap kegiatan imtaq berlangsung dan selama kegiatan belajar mengajar pada hari jum'at. Pemelihan sekolah ini sebagai *pilot project* yakni sebagai sekolah model bagi sekolah lain dan merupakan sekolah unggulan di wilayah kabupaten Bima. Pemelihan SMA Negeri 1 Woha diharapkan mampu memberikan pengaruh besar dan menjadi *role mode* dalam kreativitas pengembangan budaya di lingkungan sekolah.

Setelah mendapatkan himbauan dari pemerintah, sekolah SMA Negeri 1 Woha bermusyawarah untuk merumuskan langkah yang akan dilakukan. Di wajibkannya penggunaan *rimpu* di sekolah disampaikan langsung oleh kepala sekolah kepada para siswa setelah melakukan musyawarah dengan guru-guru. Sekolah berharap dengan adanya kebijakan tersebut mampu membangun minat para siswa terkait dengan kebudayaan asli Bima dan melestarikan *tembe nggoli*. Hal tersebut di sambut hangat oleh para siswa dan guru-guru. Sekolah mempersiapkan beberapa agenda untuk menyukseskan kebijakan tersebut dengan meminta bantuan dari OSIS. Beberapa hari sebelum dilaksanakan kebijakan tersebut, sekolah gencar melakukan pengumuman dan dibantu oleh anggota OSIS untuk memberi tahu kepada para siswa untuk menggunakan *rimpu*. Dengan bantuan teknologi dan media sosial, pemberitahuan kewajiban menggunakan *rimpu* disebar luas melalui beberapa akun sekolah dan pemberitahuan lewat pesan. Pemanfaatan media sosial juga digunakan untuk memberikan pengetahuan kepada para siswa bagaimana menggunakan *rimpu*. Dengan bantuan anggota OSIS, pada saat hari H yakni hari jum'at saat berlangsungnya kebijakan tersebut, sekolah menertibkan dan mengharuskan setiap siswa agar sudah menggunakan *rimpu* yang benar ketika memasuki gerbang sekolah. Awal mula saat diterapkan kebijakan tersebut, para murid saat itu menggunakan *rimpu* dan tetap menggunakan seragam pramuka. Bagi perempuan tetap bisa menggunakan jilbab pramuka namun ditimpali lagi menggunakan *rimpu*. Sedangkan para siswa laki-laki menggunakan *tembe nggoli* yang dililitkan di pinggang.

Penggunaan *rimpu* di SMA Negeri 1 Woha kabupaten Bima di apresiasi oleh beberapa media dan pemerintah saat itu. SMA Negeri 1 Woha sempat di sorot dan mendapat dukungan lewat media sosial dari beberapa pihak. Usaha SMA Negeri 1 Woha sejalan dengan program pemerintah saat itu yang ingin mengangkat kembali budaya-budaya asli Bima sehingga kebijakan penggunaan *rimpu* di nilai sangat baik bagi generasi muda agar dapat mengenal budaya Bima. Selama proses penerapan kebijakan tersebut, satu tahun pertama berjalan lancar dan disambut hangat oleh banyak pihak. Namun seiring berjalan waktu ada beberapa hambatan dalam penerapannya. Ada sebuah proses dinamisasi dalam lingkup sekolah dimana siswa yang sudah terbiasa menggunakan seragam kemudian tiba-tiba diberikan kewajiban menggunakan *rimpu*. Bagi siswa, *rimpu* menjadi suatu budaya 'asing' bagi mereka yang disebabkan karena kesenjangan dan jarak yang terlampau jauh sejak adanya budaya *rimpu*, apalagi jika *rimpu* diwajibkan tanpa pengenalan nilai dan makna dari budaya itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan permasalahan diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan proses kebijakan dan permasalahan penggunaan *rimpu* di sekolah SMA Negeri 1 Woha kabupaten Bima. Hasil penelitian diharapkan bisa menambah wawasan, pengetahuan, bahan literatur terkait dengan budaya *rimpu* dan kebijakan sekolah sehingga menambah cara pandang dan cakrawala berpikir kita semua terhadap sesuatu. Alasan memilih sekolah SMA Negeri 1 Woha di Kabupaten Bima dikarenakan sekolah tersebut menjadi sekolah percobaan di daerah Kabupaten Bima dan peneliti berasal dari daerah tersebut sehingga diharapkan maksimal dan mempermudah dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini. Maka judul dari penelitian ini adalah Pelestarian *Rimpu* (Studi Antropologi Pendidikan Terhadap Penggunaan *Rimpu* di SMA Negeri 1 Woha Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat)

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Creswell dalam bukunya Juliansyah Noor (2011: 83) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penjelasan secara lengkap dengan menggunakan kalimat, laporan yang mendetail dari pandangan responden, dan melakukan penelitian secara nyata dan tidak dibuat-buat menghasilkan data yang diperoleh peneliti berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan melalui proses pengamatan dan wawancara mendalam kepada informan terkait beberapa masalah yang diteliti secara jelas dan terperinci. Koentjaraningrat (1994: 29) mendeskripsikan penelitian yang deskriptif yaitu bertujuan menggambarkan secara tepat keadaan, sifat-sifat individu, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan suatu frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala atau frekuensi tertentu antara sesuatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat.

Peneliti telah melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Woha terkait peraturannya yang mengharuskan civitas akademik menggunakan *rimpu* dalam kegiatan belajar mengajar pada setiap hari jum'at. *Rimpu* yang merupakan pakaian tradisional masyarakat Bima kini mulai di lestarikan kembali melalui beberapa kegiatan-kegiatan. Tak hanya dalam bentuk karnaval, pelestarian *rimpu* kini mulai diadakan di sekolah. Peneliti telah melakukan penelitian dengan melakukan wawancara dan pengamatan di SMA Negeri 1 Woha terkait hal tersebut. Harapannya penelitian ini dapat mendeskripsikan bagaimana pemahaman civitas akademik terhadap *rimpu*, mengetahui tantangan yang di hadapi sekolah dalam menyelenggarakan *rimpu* dan peran penyelenggara lembaga pendidikan formal dalam memberikan kontribusi pelestarian *rimpu*.

Pembahasan

Rimpu Dalam Masyarakat dan Budaya Bima

Dalam Bahasa lokal, Bima diartikan dengan *mbojo*, sedangkan orang Bima atau masyarakat Bima disebut *dou mbojo*. Masyarakat Bima bersifat heterogen yang merupakan perpaduan dari banyak suku, etnis, dan budaya. Daerah yang bermottokan *Maja labo dabu* (malu dan takut) tersebut dikenal pula dengan sebutan kota tepian air karena wilayahnya yang berdekatan dengan garis pantai. Selain itu lokasinya didominasi oleh gunung batu menjadikan pekerjaan masyarakat lebih banyak bertani dan menanam tumbuh-tumbuhan. Sejarahnya, Bima merupakan salah satu pusat perkembangan Islam di Nusantara yang di tandai dengan adanya kesultanan Bima. Peter Carey dalam bukunya *The Origins of the Java War, Sepoy and Raden Saleh Paintings*: dikutip oleh M. Hilir Ismail dalam hasil karyanya "Burrowing for the Hidden Pustaka" (Titik Mutiara Budaya Mbojo), menyebutkan bahwa marga *Mbojo* adalah satu dari sekian banyak marga yang ada di Nusantara yang dikenal taat dalam menjalankan perintah Islam yang tegas (terutama dimasa lalu). Bahkan ada juga para kolektor barang antik yang mengatakan bahwa kesultanan Bima adalah sebuah kesultanan di Indonesia bagian timur yang terkenal dengan pemeluk agama Islamnya, sehingga tradisi tidak bertentangan dengan standar Islam. Islam masuk ke tempat yang dikenal Bima melalui pelabuhan Sape pada 1028 H sesuai dengan 1617 M, dibawa oleh Sultan Gowa melalui jalur pelayaran. Berdasarkan kebudayaan, Bima dikenal untuk gaya hidupnya yang kental dengan nuansa Islami sehingga apapun struktur dan kecenderungan yang asing sulit untuk masuk ke kelompok masyarakat lingkungan *Mbojo* (masa dulu). Dari segi pakaian,

masyarakat Bima mengenakan pakaian tambahan dalam menutupi auratnya yang kemudian dikenal dengan budaya *rimpu*. (M. Hilir Ismail dalam Nurhasanah, 2018: 3)

Rimpu merupakan pakaian adat sehari-hari masyarakat Mbojo (khususnya wanita) untuk menutup aurat, seperti yang diungkapkan oleh Syaikani, seorang pelopor daerah dan budayawan dari Bima, secara bahasa kata "*Rimpu*" dalam bahasa Bima diambil dari gabungan dua suku kata., yakni kata *Ri* yang berarti 'kembali' dan *Mpu* yang berarti 'menutup'. Sementara itu, berdasarkan istilah *rimpu* adalah cara mengenakan kain sarung (*tembe nggoli*) untuk menutupi bagian tubuh wanita. (Nurul, 2017: 147-162). *Rimpu* juga adalah sebuah pakaian bagi wanita yang merupakan sebuah representatif wanita Bima dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja dalam pemaknaan kesopanan sangat relatif tergantung pandangan masyarakat setempat, seperti contoh pada suku Asmat di Irian Jaya yang memaknai kesopanan tidak dinilai dari pakaian. Wanita dan laki-laki bebas bertelanjang dan hanya satu bagian saja dari tubuh mereka yang terbalut pakaian, itulah yang disepakati oleh mereka. Hal tersebut menjadi pengecualian secara khusus karena pada konteks Indonesia secara umum, Bima khususnya, kesopanan masih dinilai dari cara berpakaian dan berpenampilan. Dari budaya *rimpu* memiliki nilai estetis tersendiri bagi masyarakat Bima, sejak zaman dulu *rimpu* ini adalah salah satu pakaian yang indah dilihat dari banyaknya segi motif, bahan yang digunakan dalam pembuatan sarung, dan juga keindahan dan keunikan dari cara menggunakan *rimpu*. Salah satu penilaian masyarakat terhadap wanita Bima adalah dilihat dan dinilai dari cara berpakaian, karena representatif dari norma dan sopan santun ada hubungannya dengan karakter gadis yang bersangkutan. Wanita Bima dikaitkan dengan karakter dan cara berpakaian sehari-hari ketika keluar rumah. Bentuk karakter yang muncul ketika wanita Bima menggunakan *rimpu* sebagai salah satu budaya yang turun temurun adalah karakter yang sopan santun, sosial, budaya dan juga religius. (Lamusiah, 2013: 17-18).

Rimpu digunakan oleh mereka yang sudah baliq atau menikah, dalam agama atau trend sekarang, *rimpu* disama artikan dengan penggunaan kerudung karena dianggap sebagai penutup aurat bagi wanita. Namun pada beberapa referensi, kerudung di Indonesia baru terkenal pada tahun 1980-an. Sedangkan *rimpu* sudah terkenal jauh sebelum itu di daerah Bima. Dalam menyikapi zaman-nya pada saat itu, *rimpu* memiliki multifungsi. *Pertama*, *Rimpu* merupakan identitas keagamaan, sehingga pada bagian ini dengan adanya perkembangan dakwah di Bima yang cukup pesat, maka kaum Bima mulai mempelajari dan memakainya sebagai suatu nilai-nilai luhur. *Kedua*, *Rimpu* dikombinasikan dengan budaya lokal masyarakat pada saat itu yaitu kebiasaan menggunakan sarung tenun dalam aktifitas sosial. Integrasi ini menjadikan ikon budaya Bima yang mulai berkembang. *Ketiga*, proteksi diri kaum hawa ketika melakukan interaksi sosial. Klimaks kondisi ini terjadi ketika Zaman kolonial Belanda dan Jepang. *Keempat*, *rimpu* merupakan alat pelindung terhadap kondisi lingkungan yang buruk. (Astuti, 2019: 112-113).

Rimpu umumnya terdiri dari 2 macam, yaitu *rimpu Mpida* dan *rimpu Colo*. Kedua jenis *rimpu* tersebut pada dasarnya berarti menutup aurat bagi wanita Bima. Bagaimanapun, sejauh penggunaan, kedua jenis *rimpu* ini dapat dibagi menjadi beberapa jenis *rimpu*. Menurut pandangan Rahmi (2016: 74-75) tentang macam-macam *rimpu*:

1. *Rimpu cala* adalah sejenis *rimpu* yang digunakan terkhusus oleh para ibu-ibu yang sudah menikah. *Rimpu* semacam ini biasa digunakan oleh para wanita Bima yang memiliki kepentingan diluar rumah seperti saat keluar untuk berbelanja ke pasar dan dalam pergaulan

sehari-hari dalam suasana sosial. Selain itu, juga digunakan saat pergi ke pesta pernikahan, baik yang diadakan pada siang hari atau pada malam hari.

2. *Rimpu colo* adalah sejenis *rimpu* dengan menggunakan sarung sebagai penutup kepala namun ujung sarung ditarik ke depan agar sinar matahari tidak mengenai wajah. *Rimpu* semacam ini merupakan hasil dari daya cipta kreativitas wanita Bima yang berusaha mengamankan tubuhnya, terutama wajah dari panasnya sinar matahari. *Rimpu colo* juga biasa digunakan oleh para wanita, kedua ibu-ibu dan remaja putri saat turun ke sawah karena pada umumnya para wanita Bima biasanya bekerja di ladang sebagai pekerjaan.
3. *Rimpu cili* adalah sejenis *rimpu* yang biasa digunakan oleh para wanita yang masih belia atau belum menikah dengan menggunakan sarung sebagai penutup kepala dan wajah sehingga hanya mata saja yang terlihat. *Rimpu* semacam ini dikenakan oleh wanita muda yang telah dilamar dan menggunakannya dari hari pertama dilamar sampai hari pernikahan. Wanita tersebut tidak boleh melepas *rimpu cili*, bahkan bola mata adalah gambaran bahwa wanita itu benar-benar tidak bisa dilihat oleh pria lain.
4. *Rimpu mpida* semacam ini hampir sama dengan *rimpu cili*, jika *rimpu cili* hanya terlihat mata, sedangkan *rimpu mpida*, hanya mata dan hidung yang terlihat. *Rimpu* semacam ini digunakan oleh para remaja putri Bima yang belum pernah dilamar oleh pria manapun. *Rimpu* semacam ini akan terus dipakai sampai orang tua gadis itu mengakui lamaran untuknya.
5. *Rimpu gala* adalah jenis *rimpu* yang digunakan oleh remaja putri ketika (Lamba Reana) membawa wanita dan pria ke rumah mertua. Acara ini biasanya diadakan satu hari setelah pernikahan.

Pemaknaan dan nilai yang ingin diajarkan dari penggunaan *Rimpu* sesuai dan sejalan dengan semboyan masyarakat Bima, yakni *maja labo dabu* (malu dan takut). *Maja labo dabu* dalam masyarakat Bima diartikan *Maja* (malu) bermakna bahwa orang ataupun masyarakat Bima akan malu jika melakukan sesuatu hal yang dilarang oleh Tuhan, seperti kejahatan dan perbuatan dosa baik yang berhubungan dengan manusia ataupun terhadap Tuhan. *Dabu* (takut) memiliki interpretasi yang hampir sama dengan kata Malu. Malu diartikan sebagai rasa yang membatasi melakukan sesuatu kejahatan ataupun keburukan. Orang Bima akan malu dan takut pulang ke kampung halaman ketika mereka belum berhasil di tanah rantauan. Sedangkan budaya *Rimpu* memiliki nilai sebagai pengharapan menjadikan wanita Bima untuk menjaga kehormatan dan martabatnya sebagai karakter yang kuat dan kepribadian yang kokoh.

Desawa ini banyak cara yang dilakukan oleh beberapa kalangan dalam memperkenalkan kembali *rimpu* sebagai budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bima. Dalam beberapa tahun ke belakang, Pemerintah kota maupun kabupaten Bima mengadakan pawai *rimpu* dalam setiap perayaan ulang tahun kota Bima. Beberapa komunitas bahkan mengadakan pawai *rimpu* untuk menghidupkan kembali budaya Bima tersebut. Hal menarik terjadi pada tahun 2016 ketika salah satu sekolah di kabupaten Bima yakni SMA Negeri 1 Woja melakukan gebrakan mengenai *rimpu*. Gebrakan tersebut ialah mewajibkan seluruh civitas akademik menggunakan *rimpu* pada hari yang ditentukan.

1. Kemunculan *Rimpu* di Sekolah SMA Negeri 1 Woja

Untuk mengetahui bagaimana *rimpu* muncul di sekolah SMA Negeri 1 Woja, penulis mengumpulkan data melalui wawancara kepada Informan yakni Kepala sekolah SMA Negeri 1 Woja,

wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Berikut hasil wawancara dengan bapak Najamuddin selaku kepala sekolah yang menjabat saat itu :

“Itu instruksi himbauan dari gubernur maupun kepala dinas tingkat provinsi, instruksinya berupa himbauan harus muncul kekhasan daerah disekolah yang waktu itu ada dalam pembahasan mengenai sekolah rujukan. Akhirnya kita coba munculkan ide gagasan itu, yakni *rimpu*. Kita terapkan di hari jum’at supaya anak-anak bisa mencintai budaya lokal terutama baik dari segi kainnya maupun dari budaya rimpu itu. Sebenarnya yang punya ide itu pak budiyono Basuki, guru yang mengajar Fisika, dia yang punya ide, kemudian kami berdiskusi. Sebab persoalannya adalah generasi kita ini terjadi pergeseran nilai terutama nilai Islam yang semakin bergeser yang jika di bandingkan dengan orang-orang zaman dulu. Maka kita coba menumbuh kembangkan, memperkenalkan atau menyatukan hati kita tentang nilai-nilai budaya Bima itu sekaligus dengan kain-kain Bima atau kain tenun Bima yang memang merupakan kain khas kebanggaan nasional. Malah sudah go internasional. Akhirnya kita wajibkan anak-anak; bagi laki-laki menggunakannya sebagai *katente*, bagi perempuan menggunakan *rimpu*. Kebetulan hari jum’at kan kita imtaq, jadi perempuan sekaligus berlindung dari panas matahari dilapangan.” (wawancara pada tanggal 30 juni 2020)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Ilyas selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum, berikut hasil wawancara dengan bapak Ilyas :

“Dasar pelaksanaan menggunakan *rimpu* di sekolah SMA Negeri 1 Woha disebabkan karena kita mikir apa yang bagus di lestarikan, akhirnya dari berbagai tim tahun 2016 bertepatan dengan sekolah yang sedang melakukan pengurusan berkas karena menjadi sekolah rujukan, lalu ada panitia rujukan; ada ketua, sekretaris, bendahara dan ada tim-tim kecilnya. Kebetulan kemarin yang menjadi ketua itu ialah pak Budiyono Basuki, ada ide dari beliau dan saya sendiri sebagai sekretaris, yasudah mencoba menjalankan ide cemerlang tersebut. kebetulan sekolah juga sebagai sekolah rujukan dan di tuntut untuk harus punya *best experience* yaitu sesuatu yang unik dari sekolah itu apa, makanya kita kemarin berpikir kenapa tidak melestarikan *rimpu* saja, karena *rimpu* merupakan akar budaya yang tidak kalah dengan budaya-budaya sekarang” (Wawancara pada tanggal 14 Juli 2020)

Hal senada diperkuat oleh bapak Junada selaku wakil kepala sekolah bagian kesiswaan mengenai *rimpu* di SMA Negeri 1 Woha. Berikut hasil wawancara dengan pak Junada :

“Kalau anjuran secara langsung sih tidak ada. Hanya berupa inisiatif saja dari apa yang kami pahami. Cuman kita merasa bahwa ini adalah hal yang menarik. Hanya dari sekolah saja yang mengembangkannya. Karena relevan dengan jilbab kan, apalagi pas imtaq. Kalau anjuran dari pemerintah mungkin maksudnya kayak gini ya kayak kita hari pertama, hari senin itu pakai *keki*, hari selasa itu tenun ikat *mbojo*, hari rabu itu hitam putih, kamis *sasambo*. Itu aturan dari Provinsi. Guru-guru berlomba mengganti motif bajunya dengan kain sarung Bima. Semangat itu pula yang ingin kami tularkan

kepada para siswa untuk menggunakan sarung khas Bima. Jadi, mungkin di tahun 2016 ya, tahun itu sekolah menjadi sekolah rujukan, kami memberikan pembekalan di lapangan pas upacara. Harus sosialisasi dulu bahwa kita akan budayakan *rimpu* dan *tembe nggoli*. Kita beritahu lebih awal supaya mereka siap-siap. Bisa di terima gak? Oke semuanya senang akhirnya di terapkan. Saat itu ramai sekali, namun memasuki tahun 2017 kami mulai sangat serius untuk mewajibkan anak-anak menggunakannya di hari Jum'at bagi seluruh warga sekolah” (wawancara pada tanggal 18 Juni 2020)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pada Tahun 2016, *Rimpu* di SMA Negeri 1 Woha mulai digunakan, disambut hangat oleh banyak pihak kemudian berlanjut di tahun 2017 dan sekolah SMA Negeri 1 Woha mewajibkan agar seluruh civitas akademik menggunakan *rimpu* di hari Jum'at. *Rimpu* yang diadakan di SMA Negeri 1 Woha bermula dari ide bapak Budiyono Basuki, guru fisika dari SMA Negeri 1 Woha yang saat itu dipercayakan sebagai ketua tim sekolah rujukan. Pak Budiyono menyarankan agar himbauan terkait memunculkan kekhasan daerah di sekolah rujukan bisa diterapkan melalui penerapan *rimpu*. Menerapkan *rimpu* di sekolah diharapkan mampu memberikan dampak yang besar serta menghidupkan kembali budaya-budaya khas daerah Bima sekaligus sebagai pelestarian budaya bagi generasi muda.

2. Pelaksanaan *rimpu* di SMA Negeri 1 Woha

Setelah mengadakan musyawarah dan menetapkan *rimpu* digunakan pada hari jum'at, sekolah memberikan sosialisasi terhadap siswa dan siswi. Sosialisasi diberikan saat upacara oleh kepala sekolah yakni berupa arahan dan pemberitahuan bahwa sekolah akan mewajibkan seluruh civitas akademik menggunakan *rimpu* selama pembelajaran pada hari jum'at. OSIS yang dalam hal ini menjadi kepanjangan tangan dari sekolah, berinisiatif mensosialisasikan himbauan *rimpu* dengan memasuki setiap kelas untuk mengingatkan dan memberi tahu penggunaan *rimpu*. Berikut Pernyataan dari ketua OSIS yakni Umam yang menjabat pada periode tahun 2016/2017 mengenai keterkaitan OSIS dalam pelaksanaan *rimpu* di sekolah :

“Saat itu diadakan sosialisasi ke semua siswa, termasuk OSIS juga saat itu diberi amanah untuk membantu sekolah dalam merealisasikan program itu. Jadi setiap jum'at anggota osis memeriksa para siswa yang datang ke sekolah. Awalnya banyak juga yang belum tau cara pakai dan jenisnya. Setelah di edukasi para siswa jadi tahu tentang jenis dan penggunaan *rimpu*. Sudah pasti sebelumnya terlebih dahulu edukasi ke anggota-anggota OSIS dulu, jadi lebih mudah ke siswanya” (wawancara pada tanggal 11 Juli 2017)

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Afif yang merupakan wakil ketua OSIS periode tahun 2017/2018. Berikut tanggapan dari Afif :

“Awalnya di suruh guru-guru bagi perempuan menggunakan *rimpu* dan laki-laki menggunakan *katente tembe*. Itu minggu pertama kak, sebenarnya di minggu pertama banyak siswa yang gak tau, terus ada wali kelas yang entah siapa nyuruh buat kelas lain pakai *rimpu*, akhirnya semua pakai. Selanjutnya banyak anak-anak yang upload di media sosial, yang lain pada ikutan juga. Akhirnya mereka berlomba dan jadi cari tahu

tentang *rimpu*. Kalau dari OSIS membantu teman-teman yang tidak tau cara pakai *rimpu* atau *katente tembe*, kita bantu menggunakannya. Kedua, lewat media sosial untuk menyebarkan informasi mengenai *rimpu*. Umumnya sih mungkin karena generasi nunduk nih kak, bisa dikatakan, bagi mereka, *rimpu* masih menjadi hal yang tabu makanya bersyukur juga sih adanya *rimpu* di sekolah jadi membuka wawasan budaya mereka mengenai *rimpu*. Oh ternyata *rimpu* dibedakan menjadi 2, itu *rimpu cili* sama *rimpu mpida*’ (wawancara pada tanggal 9 Juli 2020)

Perbedaan penggunaan *rimpu* antara yang masih gadis dengan yang telah menikah, secara tidak langsung menjelaskan pada masyarakat terutama kaum pria tentang status wanita pada zaman itu. *Pertama*, *rimpu mpida*, adalah jenis pakaian yang dipakai khusus oleh kaum ibu di daerah Bima yang sudah berkeluarga. *Kedua*, *rimpu cili*, adalah jenis pakaian untuk gadis yang belum menikah dengan menggunakan sarung sebagai penutup kepala, namun ujung sarung bagian dahi sebelah kiri ditarik sehingga menutupi bagian wajah dan terlihat hanya bagian mata saja. Bagi kaum pria terutama yang masih lajang, melihat mereka yang mengenakan *rimpu mpida* merupakan pertanda baik. Apalagi jika pria lajang tersebut berkeinginan ingin meminang wanita tersebut. Dengan sendirinya, pria lajang tersebut akan mencari tau keberadaan gadis incarannya dari sarung yang dikenakannya. Konon, wanita zaman dulu akan sangat malu jika tidak menggunakan *rimpu*. Mereka akan kena sanksi dan hukuman jika didapati tidak menggunakan *rimpu*. Apabila ingin keluar rumah, diharuskan memakai *rimpu*. Mirisnya ketika generasi sekarang tidak tahu dan tak mengenal *rimpu*. Kalaupun ada, mereka tak mengerti cara penggunaannya. Parahnya jika wanita Bima masa kini menganggap orang yang mengenakan *rimpu* sebagai wanita kolot dan kampungan. Meskipun begitu, masih ada beberapa orang yang tetap mempertahankan nilai dan eksistensi *rimpu*.

Kesimpulan

Pemahaman civitas akademik SMA Negeri 1 Woha terhadap *rimpu* sebagai salah satu identitas budaya orang Bima. Dari hasil wawancara mendapati data bahwa sebagian besar mengatakan dan mengakui *rimpu* merupakan jati diri orang Bima. Bima memiliki *rimpu* yang daerah lain tidak punya, maka dari itu mereka mengakui bahwa *rimpu* merupakan identitas. Mereka mengartikan *rimpu* yakni cara pakai, menggunakannya dengan sarung yang dililitkan di kepala. *Rimpu* memiliki makna dan nilai yang sejalan dan sesuai dengan kehidupan dan pengharapan yang di anut oleh masyarakat pada saat itu. Menggunakan *rimpu* berarti menjaga kehormatan dan martabat wanita yang kemudian nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun temurun.

Tantangan yang dihadapi untuk menyelenggarakan dan melaksanakan kebijakan terkait dengan pelestarian *rimpu* di SMA Negeri 1 Woha terbagi menjadi 2 faktor yakni internal dan eksternal. Faktor internal yang di maksud terkait dengan faktor psikologis dan jasmaniah yang meliputi intelegensi, minat, kebiasaan, motivasi, dan kesiapan. Temuan dilapangan dan juga berdasarkan wawancara peneliti diperoleh bahwa tantangan yang dihadapi ialah kesiapan dan pemahaman peserta didik tentang *rimpu*. hal tersebut diikuti dengan kurangnya kesadaran dari tiap-tiap siswa bahwasanya penting mengenal budaya dan penyalahgunaan sarung yang dikenakan oleh siswa dimana seharusnya sarung tersebut digunakan untuk *katente*, tetapi malah digunakan *saremba* bahkan digunakan sebagai alat untuk bermain oleh para siswa. Selain itu kurangnya kedisiplinan baik dari guru maupun siswa

dalam menggunakan *rimpu*. Adapun Faktor eksternal adalah faktor dari luar, meliputi : Munculnya berbagai tren busana hijab kekinian, Kurang maksimalnya edukasi tentang nilai serta makna yang terkandung dalam budaya *rimpu* , Perubahan jabatan kepala sekolah yang terjadi di tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti. 2019. *Eksistensi budaya rimpu masyarakat suku mbojo di kabupaten Bima*. Jurnal Pendidikan Manadala Vol.4 No. 5
- Juliansyah Noor. 2011. *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Murwani Yulianti. *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Joyful Learning Materi Struktur dan Fungsi Bagian Tumbuhan pada Siswa Kelas IV SD Negeri Mranggen 02 Polokarto Tahun Pembelajaran 2018/2019*. Dalam Jurnal Pendidikan Konvergensi edisi 32 Vol. VII tahun 2020. ISSN 2301-9050.
- Nurul, U. K., *Resepsio Konsep Menutup Aurat Dalam Tradisi Pemakaian "Rimpu"*. Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir tahun 2017.
- Rahmi. *Makna Rimpu Sebagai Media Komunikasi Nonverbal bagi Perempuan Bima*. Jurnal komunikasi dan kebudayaan Vol. III No. 1 tahun 2016
- Rihlah Nur Aulia. *Rimpu : Budaya dalam Dimensi Busana Bercadar Perempuan Bima*. Jurnal Studi Al-Quran Vol. 2 tahun 2013. Universitas Negeri Jakarta.
- Siti Lamusiah. *Eстетika Budaya Rimpu pada Masyarakat Bima: Kajian Religiutas*. Jurnal Media Bina Ilmiah Vol. 7 No. 3 tahun 2013.
- Sutardi Tedi. 2007. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT Setia Purna Inves
- Syamsu Yusuf L.N, Sugandhi Nani M. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali pers
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Pendidikan, kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia,9 No. Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosad Karya bekerjasama dengan yayaysan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation.